

**SOSIALISASI PROGRAM KANTOR BEBAS ASAP ROKOK DI PT
KALTIM PRIMA COAL
(Analisis Sosialisasi Program Berdasarkan Teori Dramaturgi)**

Erlisa Yuriska
Nobertus Ribut Santoso

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta,
Jl. Babarsari No 6 Yogyakarta 55281

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok yang dianalisis berdasarkan teori dramaturgi. Program dibuat berdasarkan permasalahan yang ada. Seperti, adanya peningkatan jumlah penderita penyakit jantung (koroner), karyawan sebagai perokok aktif terus meningkat, hasil *medical check up* menunjukkan karyawan penderita penyakit di bagian jantung mengalami peningkatan, adanya karyawan yang meninggal secara mendadak dan berturut-turut, dan KPC juga berusaha merealisasikan landasan hukum pemerintah mengenai Kawasan Tanpa Rokok.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam dan didukung oleh dokumen, video, serta foto. Subjek penelitian ini adalah departemen OHS (*Occupational Health & Safety*). Lokasi penelitian dilakukan di KPC. Teknik Analisis data dengan melakukan wawancara aktor sosialisasi. Hasil wawancara dipusatkan dan disajikan berdasarkan temuan di lapangan serta dikombinasikan dengan teori. Terakhir, menarik kesimpulan. Triangulasi data dilakukan dengan wawancara narasumber berbeda dan menggunakan dokumen serta arsip yang berkaitan untuk melakukan pengecekan data.

Selanjutnya, temuan data di lapangan dapat dikategorikan menjadi lima. Pertama, latar belakang program dibuat. Kedua, tujuan program dibentuk. Ketiga, konsep sosialisasi menurut KPC. Keempat, media internal untuk melakukan sosialisasi. Kelima, profil aktor yang berperan dalam sosialisasi. Sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok di KPC sifatnya berjenjang dan bertahap. Sosialisasi berjenjang dilakukan dari tahun 2010 sampai 2014. Sosialisasi bertahap dengan menasar peserta sosialisasi dari *top level management*. Aktor-aktor diklasifikasikan menjadi dua yaitu aktor *back region* dan *front region*.

Kata kunci: sosialisasi, dramaturgi, aktor *back region*, dan aktor *front region*.

Kesehatan merupakan bagian penting dalam hidup manusia. Setiap manusia berhak memiliki kehidupan yang sehat baik dari diri sendiri maupun lingkungan.

Hal ini ditegaskan dengan adanya Undang-Undang RI No 36 Tahun 2009 Tentang

Kesehatan dan Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2003 Tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan. Landasan pemerintah inilah menjadi alasan dibuatnya program mengenai kesehatan. Seperti program kesehatan di PT Kaltim Prima Coal (KPC) yaitu Kantor Bebas Asap Rokok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan investasi sumber daya manusia yang produktif.

Berdasarkan data yang diperoleh himbauan mengenai Kantor Bebas Asap Rokok telah dilakukan dari tahun 2010 hingga 2014. Tahun 2011, KPC juga membuat area khusus merokok dan memberikan dispensasi merokok bagi karyawan hingga tahun 2013. Tahun 2014 dikeluarkan memo mengenai Uji Coba Kawasan Tanpa Rokok untuk seluruh area kerja KPC.

Himbauan-himbauan mengenai bahaya rokok dan dampaknya merupakan bagian dari sosialisasi program “Kantor Bebas Asap Rokok”. Berdasarkan hasil pengamatan penulis ketika sedang melakukan proses KKL (Juni-Juli 2014) di KPC, program Kantor Bebas Asap Rokok telah disosialisasikan sejak tahun 2010 sampai 2014. Sehingga banyak publikasi dengan menggunakan media sosial, pengumuman, pemasangan stiker, dan slogan anti rokok di lingkungan internal perusahaan (Raperda KTR Sudah Diajukan ke DPRD, 2014).

Jumlah karyawan penderita penyakit seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung meningkat, sehingga KPC melakukan penelitian mendalam mengenai permasalahan ini. Hasil penelitian menunjukkan, penyakit tersebut disebabkan oleh kebiasaan merokok. Data ini diperoleh berdasarkan hasil *medical check* karyawan.

KPC merupakan salah satu perusahaan tambang batu bara yang terletak di Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur. KPC telah berdiri selama 33 tahun sejak 9 Maret 1982. KPC memiliki karyawan yang berjumlah 5.206 orang dan ditambah dengan kontraktor sebanyak 15.025 orang. KPC merupakan perusahaan yang bersifat maskulin, karena didominasi oleh karyawan laki-laki. Kental dengan budaya merokok, sehingga merokok menjadi alasan untuk mencari inspirasi, membebaskan beban dan ketenangan dalam bekerja (Dasari, 2013). Hingga akhirnya rokok menjadi sebuah budaya dalam masyarakat Indonesia.

Salah satu penyebab karyawan merokok adalah karena adanya waktu istirahat (Indriyani, 2012). Waktu istirahat memicu karyawan untuk merokok. Hal ini juga didukung dengan teman sesama karyawan yang merupakan perokok aktif. Dapat dikatakan faktor lingkungan dan teman juga menjadi pemicu seseorang untuk merokok.

Program Kantor Bebas Asap Rokok dibuat untuk mencapai lima tujuan. Tujuan pertama untuk mentaati landasan pemerintah yang tercantum dalam UU dan PP. Kedua, meningkatkan kinerja karyawan dalam bekerja. Ketiga, menciptakan lingkungan dan aset perusahaan yang bersih, sehat, dan bebas dari asap rokok. Keempat, menciptakan lingkungan kerja yang sehat di rumah dan masyarakat. Kelima, meminimalisir pengeluaran biaya pengobatan karyawan (tunjangan kesehatan).

Sosialisasi program kantor bebas asap rokok dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori dramaturgi. Dramaturgi adalah “sebuah kerangka analisis yang berbasis pada presentasi peran” (Audifax, 2008, hal.255).

Dalam dramaturgi, kehidupan sehari-hari merupakan sebuah drama. Setiap individu merupakan aktor yang memiliki peran masing-masing. Aktor tersebut dapat memainkan perannya di panggung depan (*front region*) atau panggung belakang (*back region*).

Front region dimana aktor memainkan perannya untuk diperhatikan orang lain sehingga aktor harus memberikan penampilan yang terbaik. *Back region* adalah area dimana aktor mempersiapkan diri untuk tampil di *front region*. Hal inilah menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Penelitian ini berguna untuk menganalisis sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok berdasarkan teori dramaturgi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan aktor sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok untuk mendapatkan data primer. Data didukung dengan penggunaan dokumen dan arsip mengenai topik penelitian sebagai data sekunder. Penelitian ini dilakukan di PT KPC Sangatta, Kutim, Kaltim. Teknik analisis data yang digunakan adalah data dikumpulkan kemudian dipilih sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dipaparkan dan dikaitkan dengan teori kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Menguji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan data. Mewawancarai pihak lain yang berkaitan, dan menggunakan arsip (video) saat sosialisasi dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, temuan data di lapangan dibagi menjadi lima yaitu; latar belakang munculnya program Kantor Bebas Asap Rokok, tujuan program Kantor Bebas Asap Rokok, konsep sosialisasi menurut KPC, media internal yang digunakan untuk mensosialisasikan program, dan yang terakhir profil aktor dalam sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok. Temuan data ini kemudian akan dianalisis dan dikaitkan dengan teori.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan latar belakang munculnya program Kantor Bebas Asap Rokok dikarenakan beberapa hal. Adanya jumlah karyawan yang sudah tua berada di usia pensiun (menderita koroner), hasil *medical check up* menunjukkan karyawan yang menderita penyakit di bagian jantung mengalami peningkatan. Setelah ditelusuri hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan merokok yang dilakukan karyawan. Selain itu, jumlah perokok aktif di KPC mengalami peningkatan. Terakhir, landasan hukum pemerintah mengenai Kawasan Tanpa Rokok menjadi dasar KPC membuat program Kantor Bebas Asap Rokok yang menunjukkan bahwa kesehatan merupakan salah satu bagian penting yang harus dimiliki oleh karyawan.

Tujuan utama dari program Kantor Bebas Asap Rokok adalah kesehatan dan keselamatan karyawan. Program Kantor Bebas Asap Rokok diperuntukkan bagi perokok aktif dan pasif agar memiliki hidup yang sehat. Merokok juga dapat menimbulkan potensi bahaya seperti kebakaran dan kehilangan fokus ketika bekerja, sehingga dapat menimbulkan kecelakaan.

Selanjutnya, konsep sosialisasi menurut KPC adalah berjenjang dan bertahap. Sosialisasi berjenjang dilakukan dari tahun 2010 sampai 2014. Tahun 2010 mulai dicanangkannya Kawasan Tanpa Rokok yang tercantum dalam Memo KTT. Tahun 2011 dikeluarkan Memo mengenai Kawasan Tanpa Rokok yang menjelaskan peraturan tentang KTR di KPC. Pada tahun yang sama KPC menyediakan area khusus untuk merokok. Pada tahun 2012 dan 2013 di area KPC masih diberlakukan dispensasi untuk merokok di *smoking area*. Tahun 2014 dilakukan Uji Kawasan Tanpa Rokok dan sosialisasi dilakukan secara tatap muka (*safcon meeting*).

Konsep sosialisasi yang kedua adalah bertahap. Sosialisasi bertahap yang dilakukan disini adalah menyampaikan informasi dari jajaran tertinggi di KPC yaitu *top level management* (GM, *Manager*, dan Superintendent). osialisasi yang dilakukan dengan mengundang pembicara berkompeten. Model sosialisasi bertahap seperti ini dilakukan agar lebih efektif ketika menyampaikan informasi kepada karyawan.

Dalam sosialisasi yang dilakukan KPC juga menggunakan media internal. Adapun media internal yang digunakan adalah KABARA, buletin Warga Sehat Selamat, dan intranet/*email* bersama. Media ini dipilih karena dapat menjangkau seluruh karyawan di kantornya masing-masing.

Profil aktor yang terlibat dalam sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok ada empat. Aktor 1 adalah *Manager* OHS. Peran aktor 1 adalah melakukan penelitian dan menemukan fakta di lapangan mengenai masalah kesehatan dan keselamatan karyawan, menentukan strategi komunikasi untuk sosialisasi,

mencari pembicara berkompeten untuk sosialisasi Kantor Bebas Asap Rokok, mengarahkan aktor 2 untuk membuat materi, memilih tempat, waktu, dan peserta sosialisasi.

Aktor 2 adalah Sekretaris Program Studi S2 Ilmu Kesehatan di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Aktor 2 berperan penting sebagai konsultan untuk kesehatan. Peran aktor 2 adalah membuat materi. Materi tersebut berisi seluk beluk rokok, bahaya kandungan dalam rokok, dampak merokok, dan tips berhenti merokok.

Selanjutnya, profil aktor 3 yaitu Pit Superintendent Hatari. Aktor 3 dipilih untuk menceritakan pengalaman terkena dampak merokok (koroner). Aktor 4 adalah seorang Ibu Rumah Tangga atau isteri dari aktor 3. Peran aktor 4 dalam sosialisasi adalah sebagai pembicara yang mendampingi aktor 3. Aktor 4 untuk menceritakan pengalaman ketika berada di dekat orang yang merokok, apa yang dirasakan dan pengalaman saat merawat aktor 3. Tujuannya agar peserta lebih peduli terhadap orang terdekatnya, dimulai dari keluarga atau bahkan istri.

ANALISIS

Sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok dianalisis menggunakan teori dramaturgi. Dalam sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok bentuk komunikasi persuasi dapat ditemukan. Persuasi itu sendiri didefinisikan sebagai “kegiatan psikologis dalam usaha mempengaruhi pendapat, sikap, dan tingkah laku seseorang atau orang banyak” (Roekomy, 1992, hal.02). Dalam penelitian ini komunikasi persuasi digunakan untuk mempengaruhi pendapat, sikap, dan perilaku karyawan KPC.

Dalam komunikasi persuasi itu sendiri khalayak di dalamnya telah dibagi menjadi empat. Namun, dalam penelitian ini khalayak yang sesuai adalah khalayak tak sadar. Khalayak tak sadar adalah “tidak sadar akan adanya masalah atau tidak tahu perlu mengambil keputusan” (Rakhmat, 2012, hal. 98). Dapat dilihat bahwa peserta sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok merupakan karyawan KPC yang pada dasarnya kurang lebih selama delapan jam berada di kantor. Namun, karyawan KPC tidak mengetahui adanya permasalahan yang diakibatkan oleh rokok sehingga tidak dapat mengambil keputusan untuk sebuah perubahan. Perubahan tersebut tentunya merupakan solusi agar permasalahan dapat selesai.

Kegiatan komunikasi persuasi itu sendiri dimulai dari memberikan pengetahuan mengenai bahaya merokok melalui artikel-artikel kesehatan. Kemudian, karyawan KPC akan diberikan informasi secara mendalam yang dilakukan oleh aktor 2 mengenai seluk beluk rokok, dampak merokok, dan tips berhenti merokok. Hal ini tentunya seperti yang telah dikonsepsikan oleh aktor 1.

Tujuan dari adanya sosialisasi ini adalah penerimaan dari karyawan KPC mengenai inovasi terbaru yaitu kantor yang bersih dan bebas dari asap rokok. Rogers mendefinisikan inovasi sebagai “*an idea, practice, or object perceived as new by the individual.*” (Suyantiningsih, hal. 02 dalam Rogers, 1971). Dalam penyampaian inovasi terdapat proses difusi yang dapat digunakan. Difusi adalah “proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap suatu sistem sosial” (Suyantiningsih, hal. 02 dalam

Rogers, 1971). Dalam penelitian ini sebuah forum seperti seminar atau *safcon meeting* adalah wadah untuk pelaksanaan sosialisasi.

Program Kantor Bebas Asap Rokok merupakan sebuah inovasi baru yang akan diterapkan. Namun, program tersebut harus disosialisasikan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini program Kantor Bebas Asap Rokok dilakukan melalui proses perembesan atau difusi. Tujuannya, untuk merubah pendapat, sikap, dan perilaku karyawan perlahan-lahan. Hal ini terbukti dengan sosialisasi yang dilakukan aktor 1 terlebih dahulu.

Berdasarkan teori yang digunakan, definisi sosialisasi adalah proses mengkomunikasikan kebudayaan kepada masyarakat yang baru (Soekanto, 1993, hal. 464). Sosialisasi itu sendiri menurut KPC adalah proses menyampaikan informasi/gagasan/ide/pemikiran yang sifatnya baru ke banyak orang. Pemberian informasi yang cukup lama dari tahun 2010 hingga 2014 merupakan suatu proses komunikasi perlahan-lahan. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan sifatnya berjenjang. Tujuannya tentu untuk memberikan informasi sebanyak-banyak mengenai bahaya merokok dan himbauan untuk berhenti merokok.

Pada tahapan sosialisasi ini akan dianalisis menggunakan teori dramaturgi. Dramaturgi adalah sebuah kerangka analisis yang berbasis pada presentasi peran (Audifax, 2008, hal. 255). Dalam dramaturgi Erving Goffman mengasumsikan bahwa peran aktor dimainkan dalam dua panggung yaitu panggung belakang (*back region*) dan panggung depan (*front region*) (Audifax, 2008, hal. 255). Teori dramaturgi merupakan sebuah pertunjukan yang didukung oleh berbagai

kelengkapan yang digunakan aktor dalam memainkan perannya. Adapun perlengkapan yang digunakan seperti kostum, dialog, maupun tindakan non verbal lainnya.

Pada dasarnya dalam penelitian ini sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok yang dilakukan adalah sebuah panggung sandiwara atau panggung drama. Panggung drama ini merupakan bagian skenario dari pihak KPC yang menginginkan sebuah inovasi di perusahaannya. Dalam panggung drama ini, menampilkan aktor-aktor yang berperan di dalamnya. Aktor drama tersebut dikonsepsikan dan dibagi menjadi dua penampilan yaitu aktor *back region* dan aktor *front region*. Hal ini yang kemudian menjadi dasar pemikiran sosialisasi dianalisis menggunakan teori dramaturgi.

Dalam teori sosialisasi ada tiga tahapan yaitu tahap prasosialisasi, tahap pelaksanaan sosialisasi, dan tahap konsekuensi (Febriani, 2012, hal. 18-22 dalam Rogers:1971). Pada tahap prasosialisasi ada beberapa tindakan yang harus dilakukan. Tahap prasosialisasi dilakukan oleh aktor 1. Hal ini menunjukkan bahwa aktor 1 adalah aktor yang berada di *back region*. Dimana aktor 1 melakukan pengumpulan data dan menemukan permasalahan di lapangan. Selanjutnya dari data-data tersebut aktor 1 melakukan analisis untuk menemukan penyebab utama masalah yang ada.

Selanjutnya, aktor 1 memiliki peran untuk menentukan saluran komunikasi yang digunakan. Pertama aktor 1 menggunakan saluran komunikasi forum (*safcon meeting*) untuk sosialisasi tatap muka. Pada forum ini materi yang akan disampaikan adalah tentang bahaya rokok dan tips berhenti merokok. Selanjutnya,

aktor 1 ingin menampilkan tokoh yang pernah terkena dampak dari merokok yaitu koroner. Hal ini tentu dilakukan guna menyentuh hati peserta sosialisasi bahwa merokok dapat merugikan diri sendiri dan juga orang terdekat dari penderita koroner.

Selain itu, aktor 1 juga memilih narasumber yang berkompeten dan narasumber pemberi testimoni. Tahap prasosialisasi yang dilakukan oleh aktor 1 adalah peran aktor 1 ketika berada di *back region*. Hal ini menunjukkan aktor 1 melakukan perencanaan sosialisasi untuk ditampilkan oleh aktor 2, 3, dan 4 di *front region*. Adapun konsep atau skenario yang ingin ditampilkan oleh aktor 1 dalam *safcon meeting* melalui aktor 2, 3, dan 4 adalah aktor 1 ingin memberikan edukasi kepada karyawan KPC yang hadir (*GM, Manager, dan Superintendent*). Tahap pelaksanaan sosialisasi terdiri dari tiga bagian yaitu tahap pengenalan, tahap persuasi, dan tahap keputusan (Febriani, 2012, hal. 20-22 dalam Rogers:1971). Pada tahap pengenalan dilakukan dengan memberikan informasi mengenai memo KTT tentang kebijakan Kawasan Tanpa Rokok. Kebijakan tersebut memunculkan program Kantor Bebas Asap Rokok di KPC.

Dalam pelaksanaan sosialisasi aktor 2 memberikan materi diminta untuk menyampaikan informasi seputar seluk beluk rokok, bahaya rokok, dampak merokok, dan tips untuk berhenti merokok. Tujuan dari aktor 1 adalah agar karyawan KPC mengetahui bahaya merokok dan dapat mengambil keputusan dengan berkomitmen untuk berhenti merokok. Aktor 3 memainkan perannya sebagai karyawan yang menceritakan pengalaman saat terkena koroner dan berada di masa kritis. Aktor 4 menampilkan pengalaman saat merawat aktor 3 terkena

koroner agar menunjukkan bahwa dampak merokok tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri tetapi juga dirasakan oleh orang terdekat yang berada disekitar.

Konsep inilah yang ditampilkan oleh aktor 2, 3, dan 4. Semua peran aktor 2, 3, dan 4 merupakan arahan dan skenario dari aktor 1. Semua peran aktor 2, 3, dan 4 merupakan arahan dan skenario dari aktor 1. Tentunya hal ini dilakukan dengan tujuan memiliki kantor yang bebas dari asap rokok yang artinya karyawan berhenti merokok. Perencanaan dan pemikiran aktor 1 di *back region* direalisasikan dengan baik oleh aktor 2, 3, dan 4 di *front region*.

Dalam penelitian ini, dramaturgi adalah proses persuasi yang dilakukan oleh aktor-aktor di *front region* kepada karyawan KPC. Dalam tahapan persuasi sendiri aktor 1 merancang sebuah skenario dimana akan menggunakan pemeran terlatih yaitu aktor 2. Aktor 1 juga menggunakan pemeran amatir yaitu aktor 3 dan aktor 4. KPC menerapkan bentuk sosialisasi bertahap dimana panggung drama ditonton oleh peserta sosialisasi yaitu karyawan *top level management*.

Hal inilah yang dilakukan oleh aktor 1 dengan memilih aktor-aktor yang tepat. Tujuannya agar peserta sosialisasi dapat mengikuti permainan drama yang dimainkan oleh aktor 2, 3, dan 4. Harapannya karyawan dapat mengetahui bahwa KPC mau menciptakan kantor yang bebas dari asap rokok, dimulai dari karyawan yang berhenti merokok. Untuk mendukung penelitian ini maka terdapat asumsi yang digunakan dalam menganalisis tahapan sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok.

Terdapat enam asumsi yang dapat digunakan dalam teori dramaturgi menurut Erving Goffman. Asumsi pertama “pusat interaksi adalah sumber informasi atau

gambaran timbal balik” (Suneki dan Haryono, 2012, hal. 5). Pusat interaksi dalam sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok berada di tahapan persuasi. Asumsi kedua “selama interaksi berlangsung pelaku-pelaku pada sebuah peristiwa memunculkan pengaruh dari pemain-pemain lain dengan cara tertentu” (Suneki dan Haryono, 2012, hal. 5). Saat sebuah drama dimainkan dalam sosialisasi program maka akan menimbulkan pengaruh atau tanggapan dari pemain lain.

Asumsi ketiga “setiap individu membangun perilaku depan atau yang dimaknai sebagai tindakan individu yang secara teratur digunakan dalam kebiasaan umum dan khusus. Bentuk depan ini dipengaruhi oleh latar belakang yang ada” (Suneki dan Haryono, 2012, hal. 5). Artinya telah memiliki kebiasaan terhadap penggunaan rokok untuk mencari ketenangan. Asumsi keempat “Perilaku depan ini dilembagakan khususnya merujuk pada peran-peran yang telah dibangun dengan baik” (Suneki dan Haryono, 2012, hal. 5). Peran yang dimainkan di *front region* berguna agar pesan atau informasi sampai kepada peserta sosialisasi.

Asumsi kelima “Terdapat dramatisasi dan idealisasi dari pelaku depan yang dibangun” (Suneki dan Haryono, 2012, hal. 5). Dalam hal ini aktor 2, 3, dan 4 memainkan drama sesuai porsinya masing-masing. Asumsi keenam adalah “Perilaku interaksi tidak terpisahkan dari peran tingkah laku yang saling berhubungan dengan orang lain. Ketika aktor saling berhubungan ia membentuk sebuah tim atau susunan individu yang bekerja sama dalam mementaskan sebuah kebiasaan” (Suneki dan Haryono, 2012, hal. 5). Asumsi ini menunjukkan bahwa aktor 1, 2, 3, dan 4 memiliki hubungan khusus sebelum akhirnya mementaskan

sebuah drama di *front region*. Keenam asumsi tersebut telah menjelaskan peranan aktor dalam sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok.

KESIMPULAN

Sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok dilakukan sejak tahun 2010 hingga tahun 2014, bentuk sosialisasi berjenjang. Serta sosialisasi tatap muka, *safcon meeting* merupakan sosialisasi bertahap yang dihadiri oleh GM, *Manager*, dan Superintendent. Sosialisasi program dianalisis dengan menggunakan teori dramaturgi, dimana peran aktor diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu, aktor *back region* dan aktor *front region*.

Dalam sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok aktor 1 merupakan aktor di *back region* yang menjalankan perannya di tahapan prasosialisasi. Selanjutnya aktor 2, 3, dan 4 merupakan aktor yang menjalankan tugasnya di *front region* dalam tahapan persuasi. Peran yang dimainkan oleh aktor di *front region* berdasarkan arahan dari aktor 1. Tujuan dari permainan drama sosialisasi program adalah karyawan memiliki pengetahuan bahwa KPC ingin memiliki kantor yang bebas dari asap rokok sehingga karyawan dapat berhenti merokok.

Dapat disimpulkan bahwa aktor 1 merupakan aktor kunci yang merancang tahap perencanaan hingga pelaksanaan sosialisasi. Interaksi antar aktor dan interaksi komunikasi pusatnya berada di aktor 1. Aktor 1 sebagai perancang skenario drama sosialisasi program, kemudian ditampilkan oleh aktor 2, 3, dan 4. Secara menyeluruh dapat disimpulkan bahwa sosialisasi program Kantor Bebas Asap Rokok adalah sebuah drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Audifax. (2008). *Research: Sebuah pengantar untuk mencari ulang metode penelitian dalam psikologi*. Yogyakarta, Indonesia: JALASUTRA.
- Dasari, Waspadai Bahaya Akibat Merokok. (2013). Diakses dari <http://www.pemalangkab.go.id/humas/?p=3087> Kamis, 2 april 2015 pukul 12.13 WIB
- Febriani, Christina Erika. (2012). *Strategi sosialisasi budaya perusahaan di PT. GMF AEROSIA Jakarta*. Yogyakarta, Indonesia: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Indriyani, Mona. (2012). *6 Alasan Mengapa Orang Merokok*. Diakses dari <http://life.viva.co.id/news/read/329618-6-alasan-mengapa-orang-merokok> Kamis, 2 april 2015 pukul 13.15 WIB
- Peraturan Pemerintah Republic Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan, Presiden Republik Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Retorika modern: Pendekatan praktis*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Raperda KTR Sudah Diajukan ke DPRD. (2014). Diakses dari <http://www.kaltimpost.co.id/index.php/berita/detail/99567-raperda-ktr-sudah-diajukan-ke-dprd> Kamis, 2 april 2015 pukul 12.35 WIB
- Roekomy, R. (1992). *Dasar-dasar persuasi*. Bandung, Indonesia: PT Citra Aditya Bakti.
- Soekanto, Soerjono. (1993). *Kamus sosiologi*. Jakarta, Indonesia: PT RajaGrafindo Persada.
- Suneki, Sri., Haryono. (2012). *Paradigma teori dramaturgi terhadap kehidupan sosial*. Jurnal Ilmiah, Vol.2, Juli, hal. 01-05.
- Suyatiningsih, M.Ed. *Inovasi dan difusi pendidikan*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Suyatiningsih,%20M.Ed./HAND-OUT%20MATA%20KULIAH%20INOVASI%20DAN%20DIFUSI%20PENDIDIKAN.pdf> Sabtu, 12 Desember 2015, pukul 10.03 WIB
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Presiden Republik Indonesia.